

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain atau disebut dengan migrasi merupakan salah satu fenomena yang menjadi aspek dalam perkembangan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk di beberapa daerah tidak hanya diakibatkan karena penambahan penduduk alamiah dari daerah itu sendiri, namun juga karena adanya migrasi. Menurut Adriansyah (2016) migrasi terjadi karena faktor pendorong dan faktor penarik masyarakat menuju daerah migrasi yang lebih baik dari daerah asal mereka. Mereka meninggalkan daerah asalnya karena adanya perbedaan lingkungan seperti kehidupan yang kurang layak menuju daerah yang lebih baik sesuai dengan harapan.

Fenomena migrasi diharapkan dapat meningkatkan pembangunan di suatu daerah. Namun jumlah migrasi yang tinggi mengakibatkan kepadatan penduduk dan ketidakseimbangan sosial ekonomi yang mengakibatkan melambatnya proses pembangunan pada suatu daerah. Permasalahan migrasi perlu diatasi dengan kebijakan seperti mengendalikan persebaran penduduk agar lebih merata terutama di daerah sedikit jumlah penduduk serta mengarahkan mobilitas penduduk. Menurut Cohen perpindahan penduduk mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan transaksi dagang serta sarana transportasi dan komunikasi yang semakin berkembang (Santoso, 2010).

Beberapa teori tentang migrasi menunjukkan banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perpindahan penduduk. Menurut Everet S. Lee (Bachtiar et.al 2017) dalam teori migrasinya mengemukakan bahwa tingkat migrasi dipengaruhi oleh adanya faktor pendorong di daerah asal dan mengakibatkan seseorang meninggalkan daerah asalnya, namun faktor penarik yang menjadikan seseorang untuk pindah ke daerah tujuan, besar kecilnya faktor pendorong dan penarik ditentukan oleh jarak. Jarak yang jauh memerlukan biaya transportasi yang besar. Oleh karena itu semakin jauh jarak semakin besar biaya yang harus dikeluarkan untuk transportasi dan mengakibatkan arus migrasi semakin kecil.

Lee berpendapat bahwa keinginan seseorang untuk berpindah ke daerah lain karena adanya motif ekonomi (Ardelino, 2017). Motif ekonomi terjadi karena adanya kesenjangan ekonomi antar daerah atau provinsi. Todaro juga berpendapat bahwa seseorang berpindah dari tempat asal dengan harapan memperoleh upah yang lebih tinggi dari tempat asalnya. Namun pendapat Todaro berbanding terbalik dengan Lewis yang diterima sebagai model yang sesuai dengan negara berkembang yang memiliki jumlah angkatan kerja yang tinggi. Jumlah angkatan kerja yang tinggi apabila tidak diiringi oleh perluasan lowongan pekerjaan menyebabkan keinginan seseorang untuk berpindah semakin tinggi agar mendapatkan pekerjaan dan dapat memenuhi kebutuhan.

Menurut Badan Pusat Statistik, migrasi dibagi menjadi dua jenis yang pertama yaitu migrasi seumur hidup merupakan keadaan perpindahan seseorang yang terjadi dalam rentang waktu yang lama dari tempat lahir berbeda dengan

tempat tinggal yang sekarang. Kedua yaitu migrasi risen merupakan keadaan perpindahan seseorang lima tahun yang lalu berbeda dengan tempat tinggal saat dilakukan pencacahan. Migrasi risen terbagi tiga, migrasi risen masuk, migrasi risen keluar, migrasi risen neto. Berikut ini data arus migrasi risen di Indonesia disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Arus Migrasi Risen di Indonesia tahun 2015 (jiwa)

Pulau Tempat Tinggal 5 Tahun yang lalu	Pulau Tempat Tinggal Sekarang				
	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Pulau Lain
Sumatera	-	314.448	15.292	8.123	405
Jawa	315.315	-	168.727	53.553	16.633
Kalimantan	12.461	113.375	-	38.434	21.600
Sulawesi	10.129	34.771	61.722	-	82.556
Pulau Lain	14.516	102.028	20.594	50.166	-
Total	352.421	564.622	266.335	150.276	121.194

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015

Pada tabel di atas arus migrasi risen di Indonesia umumnya didorong oleh perpindahan penduduk antara pulau Jawa dan Sumatera, dimana perpindahan penduduk Pulau Jawa ke Pulau Sumatera sebesar 315.315 jiwa dan begitupun perpindahan penduduk Pulau Sumatera ke Pulau Jawa sebesar 314.448 jiwa. Besarnya arus migrasi risen antara dua pulau ini disebabkan adanya faktor jarak dan fasilitas transportasi yang memudahkan penduduk untuk berpindah. Arus migrasi tertinggi terdapat pada Pulau Jawa sebesar 564.662 jiwa dan Pulau Sumatera sebesar 352.421 jiwa, hal ini juga dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi di daerah tersebut dimana Pulau Jawa telah memberikan kontribusinya sebesar 58.33 persen dari total PDRB nasional pada tahun 2015. Sedangkan Pulau Sumatera

telah memberikan kontribusinya sebesar 22.18 persen. Sementara Pulau Kalimantan, Sulawesi dan Pulau lainnya mempunyai kontribusi kurang dari 11 persen.

Menurut Lewis (Todaro, 2000) perpindahan penduduk terjadi karena perbedaan sektor kota yang modern dan sektor desa yang tradisional. Sektor modern (perkotaan) yang diwakili oleh sektor industri dan sektor tradisional (perdesaan) diwakili oleh sektor pertanian. Peranan sektor industri dan pertanian dalam pembentukan pendapatan regional setiap provinsi dapat dijadikan ukuran yang digunakan sebagai proksi perpindahan penduduk antar provinsi (Bachtiar, 1991). Meskipun pembentukan pendapatan regional sektor pertanian memiliki kontribusi yang cukup besar pada setiap provinsi, tapi tidak berpengaruh besar juga terhadap perpindahan penduduk. Hal ini disebabkan karena pada sektor tradisional (perdesaan) penyerapan tenaga kerja rendah, penduduk cenderung untuk berpindah mencari kerja pada sektor yang penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi. Perpindahan penduduk dari sektor pertanian menuju sektor non pertanian karena adanya faktor pendapatan, semakin tinggi pendapatan yang di dapat pada sektor non pertanian, maka semakin besar keinginan seseorang untuk pindah menuju sektor non pertanian (Faisal et.al 2018).

Peran pendidikan tentunya menjadi faktor pendorong perpindahan penduduk. Tingkat pendidikan tinggi yang dimiliki oleh seseorang menyebabkan kemungkinan untuk bermigrasi juga semakin besar (Guntoro, 2016). Selain tingkat pendidikan, keinginan seseorang untuk bermigrasi juga dipengaruhi oleh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Menurut Badan Pusat Statistik,

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan besarnya persentase penduduk kelompok umur yang aktif secara ekonomi pada suatu negara atau persentase jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Jumlah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang tinggi menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian juga semakin tinggi. Hal ini Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang tinggi pada suatu daerah mengakibatkan bertambahnya jumlah migrasi yang masuk karena wilayah tersebut memberikan kesan yang positif dan menarik untuk dijadikan tempat untuk mencari kehidupan (Asmadhini, 2018).

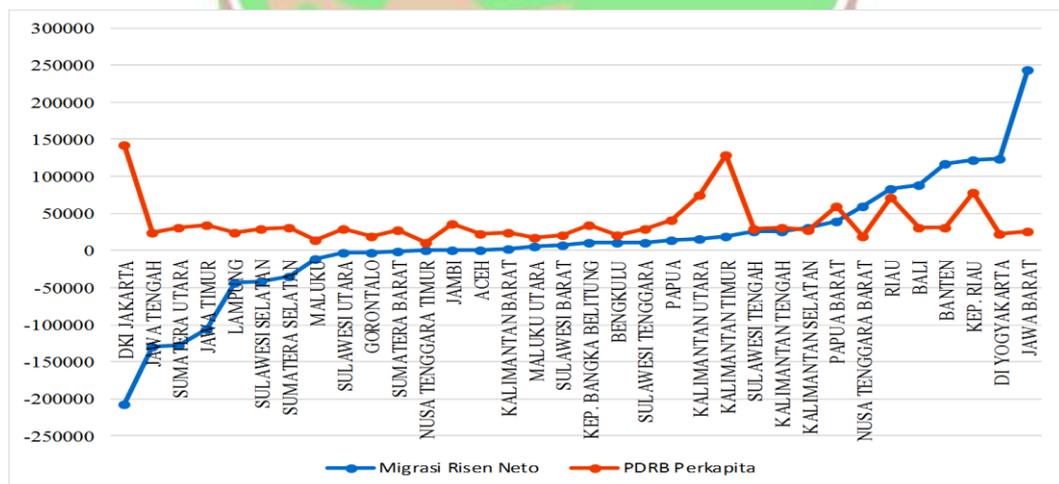
Pemahaman terhadap proses migrasi mempengaruhi pola kegiatan ekonomi, baik secara sectoral maupun geografis. Pemahaman mengenai migrasi dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan kependudukan agar pembangunan ekonomi di Indonesia tidak terhambat. Di Indonesia, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan penduduk cukup banyak. Allo (2016) melakukan penelitian perkiraan pola migrasi antar provinsi dengan pendekatan demografi ekonomi, dan mengemukakan upah minimum provinsi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mempengaruhi perpindahan penduduk. Diby (2016) menyimpulkan faktor karakteristik individu dan rumah tangga penyebab terjadinya perpindahan penduduk. Saputra et.al (2017) juga menyimpulkan faktor yang mempengaruhi migrasi risen yaitu share sektor industri dan tingkat pengangguran terbuka.

Berdasarkan uraian diatas penulis mencoba untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi risen antar provinsi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak. Jumlah penduduk yang banyak menyebabkan permasalahan kependudukan seperti persebaran penduduk antar provinsi yang satu dengan provinsi lain tidak merata dan kepadatan jumlah penduduk pada beberapa provinsi. Hal ini menimbulkan ketimpangan jumlah penduduk karena pusat pemerintahan, informasi, transportasi, ekonomi dan berbagai fasilitas yang hanya berada di satu wilayah dan terjadi. Penduduk akan berusaha untuk melakukan migrasi dan akhirnya berdampak pada permasalahan pemerataan pembangunan. Proses pembangunan yang tidak merata pada setiap daerah memacu keinginan seseorang untuk bermigrasi. Berikut ini hubungan migrasi risen neto dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita sebagai berikut:

Gambar 1. Migrasi Risen Neto dan PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 (ribu rupiah) tahun 2015



Sumber: Badan Pusat Statistik 2015

Perkembangan arus migrasi risen dapat dilihat pada migrasi risen neto yang merupakan hasil dari jumlah migrasi yang masuk dikurangi jumlah migrasi

yang keluar. Sedangkan pengukuran untuk melihat tinggi rendahnya perekonomian di suatu provinsi adalah Pendapatan Regional, baik dalam bentuk total maupun perkapita. Pada gambar 1 migrasi risen neto dibagi menjadi dua bagian yaitu migrasi risen neto positif dan negatif. Menurut Badan Pusat Statistik, migrasi risen neto positif adalah jumlah penduduk yang masuk lebih tinggi dari jumlah penduduk yang keluar, sedangkan migrasi risen neto negatif adalah jumlah penduduk yang keluar lebih tinggi dari jumlah penduduk yang masuk. Terdapat tiga teratas provinsi kelompok migrasi risen neto positif yaitu Jawa Barat, DI Yogyakarta dan Kep. Riau. Sedangkan provinsi tiga teratas migrasi risen neto negatif yaitu DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita merupakan faktor pendorong dan sekaligus menjadi faktor penarik seseorang untuk berpindah. Menurut teori neo-klasik berpendapat bahwa yang menjadi faktor seseorang untuk berpindah adalah pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita daerah asal dan daerah tujuan. Namun pada gambar diatas terdapat provinsi dengan migrasi risen neto negatif yang artinya jumlah penduduk yang masuk sedikit dan jumlah penduduk yang keluar tinggi, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita di provinsi tersebut tinggi. Hal ini, perlu adanya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi risen antar provinsi di Indonesia. Adapun rumusan masalahnya, yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi risen antar provinsi di Indonesia?

2. Mengidentifikasi implikasi kebijakan dalam mengatasi migrasi risen antar provinsi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi risen antar provinsi di Indoneia.
2. Merumuskan saran atau masukan terhadap kebijakan dalam mengatasi migrasi risen antar provinsi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

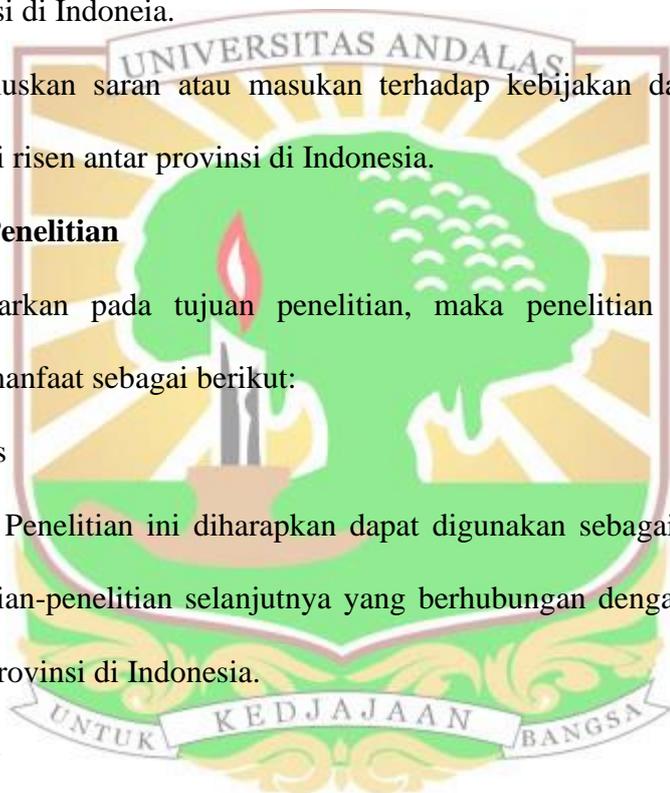
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan migrasi risen antar provinsi di Indonesia.

2. Praktik

- a. Bagi Pemerintah

Dapat membantu pemerintah dalam melakukan kebijakan pada bidang kependudukan, khususnya kebijakan dalam pemerataan jumlah penduduk antar provinsi di Indonesia.

- b. Bagi Masyarakat Umum



Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan sumbangan ilmu yang digunakan sebagai dokumentasi ilmiah yang berguna sebagai pengembangan ilmu.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi risen antar provinsi di Indonesia, penelitian ini bermanfaat bagi penulis dengan cara implementasi ilmu dan teori yang penulis peroleh dibangku perkuliahan dan mengaplikasikannya kedalam teori penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan agar terarahnya pembahasan dan mencapai sasaran. Objek penelitian ini adalah Indonesia tahun 2010 dan 2015. Dalam penulisan ini penelitian dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi risen antar provinsi di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai konsep disertai dengan teori yang dapat mendukung penelitian agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas daerah penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisa dalam penelitian.

BAB IV: GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Bab ini membahas tentang pengaruh jarak, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita, sektor industri, sektor pertanian, tingkat pendidikan, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap migrasi risen antar provinsi di Indonesia.

BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian meliputi pengolahan data dan analisa hasil estimasi.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

